

# FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT SCABIES DI POLI PENYAKIT KULIT DAN KELAMIN RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2015

Laili Hidayati<sup>1</sup>, Zaenal Abidin<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *investasi* dan *sensitisasi* (kepekaan) terhadap *Sarcoptes scabiei var. Humini.s*. Prevalensi penyakit scabies di Indonesia sekitar 12,9%. Lampung insiden penyakit scabies pada tahun 2011 sebesar 0,11%, dan 2012 mengalami peningkatan menjadi 0,29 insiden di seluruh kabupaten/kota. Penelitian bertujuan diketahui hubungan faktor personal hygiene, faktor air, faktor kepadatan hunian, faktor kebersihan rumah dan binatang peliharaan dengan kejadian scabies.

Penelitian ini kuantitatif analitik, dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pasien berobat di Poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu 2015, 170 orang, dengan sampel total populasi. Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Uji statistik *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Distribusi frekuensi personal hygiene tidak baik 60.6%, air tidak bersih 61.2%, kepadatan hunian 47.6%, rumah tidak bersih 48.2% dan memiliki binatang peliharaan 54.1%. Hasil uji *chi square* dapat menjelaskan ada hubungan personal hygiene ( $p=0.00$  dan  $OR=5.1$ ), air ( $p=0.00$  dan  $OR=5.4$ ), kepadatan hunian ( $p=0.001$  dan  $OR=3.1$ ), kebersihan rumah ( $p=0.00$  dan  $OR=4.8$ ), dan pemeliharaan binatang ( $p=0.001$  dan  $OR=2.9$ ). Disarankan bagi responden agar meningkatkan personal hygiene, melakukan penyaringan air bersih, menghindari kontak langsung dan tidak langsung dengan sesama penghuni rumah yang scabies, membersihkan rumah dari debu, dan memisahkan kandang binatang peliharaan dari rumah.

Kata kunci : Scabies, personal hygiene, air, kepadatan hunian, kebersihan rumah, dan pemeliharaan binatang.

## PENDAHULUAN

Penyakit Scabies adalah penyakit kulit akibat *infestasi* dan *sensitisasi* (kepekaan) yang disebabkan oleh *sarcoptes scabiei* (Siregar, 2005). Scabies merupakan penyakit kulit yang menular dan cara penularannya dapat secara langsung melalui kontak kulit dengan kulit misalnya berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual atau kontak tak langsung melalui benda misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal dan lain-lain., scabies merupakan penyakit kulit yang masih dijumpai di Indonesia dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat. Faktor yang paling dominan menunjang perkembangan penyakit scabies adalah tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan maupun kebersihan pribadi.

Adapun faktor-faktor penyakit scabies disebabkan oleh umur, Sosial ekonomi yang rendah, Personal hygiene yang buruk, serta populasi yang padat pada suatu tempat, daerah lingkungan yang kumuh, dan penyediaan air bersih merupakan kunci utama sanitasi kamar mandi yang berperan terhadap penularan penyakit scabies. Di Indonesia yang menjadi permasalahan utama yang dihadapi masih didominasi oleh penyakit infeksi yang sebagian besarnya adalah penyakit menular yang berbasis lingkungan.

Adapun Prevalensi penyakit scabies di Indonesia sekitar 12,9 % pada sebuah komunitas, kelompok atau keluarga yang terkena scabies akan menimbulkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi

---

1) Dinas Kesehatan Prinsewu,

2) Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

kenyamanan aktifitas dalam menjalani kehidupannya, penderita selalu mengeluh gatal, terutama pada waktu malam hari, gatal yang terjadi terutama pada bagian sela-sela jari tangan, dibawah ketiak, pinggang, alat kelamin, sekeliling siku, aerola dan permukaan depan pergelangan tangan (Siregar, 2005). Jika berdasarkan data Departemen Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi penyakit scabies di Indonesia adalah pada tahun 2009 sebesar 40,78% dari data seluruh provinsi yang ada di Indonesia (Depkes, 2010)

Selanjutnya di provinsi Lampung jumlah penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya tahun 2010 menempati urutan ke tiga terbanyak, Untuk insiden penyakit scabies pada tahun 2011 sebesar 0,11%, dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 0,29 insiden penyakit scabies dari seluruh kabupaten yang ada di Lampung (Dinkes Provinsi Lampung, 2013)

Dengan terjadinya peningkatan insiden penyakit scabies di Lampung, hal ini tidak jauh berbeda dengan data dinas kesehatan kabupaten Pringsewu pada tahun 2013 sebesar 0,13% dan meningkat menjadi 0,24% pada tahun 2014, hal ini dapat dipengaruhi oleh prevalensi dinas kesehatan pringsewu yang memiliki rumah sehat di Pringsewu sebesar 73,68% , sarana air bersih di Pringsewu sebesar 28,78%, jamban sehat 74,29%, dan jumlah SPAL sebesar 70,75%. Untuk data personal hygiene pada tahun 2013 adalah sebesar 47,29% data ini menurun menjadi 44,73% pada tahun 2014. Jika dilihat dari data dinas kesehatan pringsewu tersebut diatas maka ini sejalan dengan data Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu.

Data Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu di Poli Penyakit Kulit didapatkan data penyakit scabies dari tahun 2012 sebesar 7,55% dan pada tahun 2013 sebesar 10,18% lalu tahun 2014 kejadian penyakit scabies meningkat menjadi 12,71% (RSUD Pringsewu, 2014)

Jika dilihat dari data kejadian penyakit scabies cenderung ada dan jumlahnya meningkat. Dari jumlah tersebut didapatkan data kejadian berulang penyakit scabies pada tahun

2012 sebesar 1,41 % dan 2013 sebesar 1,31% dan pada tahun 2014 yang mengalami kejadian berulang penyakit scabies meningkat menjadi 2,18% sehingga Peneliti tertarik untuk meneliti Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit scabies di Poli Penyakit Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu tahun 2015.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah kuantitatif yang bertujuan diketahuinya : Gambaran personal hygiene, air, kepadatan hunian, kebersihan rumah dan Binatang peliharaan dengan penyakit scabies, hubungan personal hygiene, air, kepadatan hunian, kebersihan rumah, dan binatang peliharaan serta variabel yang paling dominan terhadap penyakit scabies. Rancangan penelitian *cross sectional*, yaitu variabel sebab atau risiko diukur/dikumpulkan dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang ada di poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu dengan sampel sejumlah 170 responden. Pengambilan sample dilakukan secara *non random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti sendiri dengan panduan kuisisioner yang sudah divalidasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2013.

Rumah Sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan rujukan masyarakat yang menghasilkan dan menyimpan sejumlah besar data, yang oleh pihak manajemen akan diubah menjadi informasi yang berguna. Pringsewu terdiri dari 8 (delapan) kecamatan dan jumlah desa dan kelurahan sebanyak 101 desa/kelurahan dengan Ibu Kota di Kecamatan Pringsewu dan jumlah penduduk sebanyak 377.157 jiwa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisa Univariat**

Variabel penelitian

Analisis Univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan personal hygiene, air, kepadatan hunian, kebersihan rumah dan Binatang peliharaan dengan penyakit scabies di

Poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu dalam tabel berikut ini :  
Tahun 2015 Hasil Penelitian tersebut

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Personal Hygiene, Air, Kepadatan Hunian, Kebersihan Rumah Dan Binatang Peliharaan Dengan Penyakit Scabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Pringsewu Tahun 2015

Variabel	Kategori	Jumlah Responden	%
Faktor Personal Hygiene	Baik	67	39.4
	Tidak baik	103	60.6
Faktor Air	Bersih	104	61.2
	Tidak bersih	66	38.8
Faktor Kepadatan hunian	Padat	81	47.6
	Tidak padat	89	52.4
Faktor Kebersihan rumah	Bersih	82	48.2
	Tidak bersih	88	51.8
Binatang Peliharaan	Ada	92	54.1
	Tidak ada	78	45.9

N= 170 Responden

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa data personal hygiene responden lebih banyak pada kategori personal hygiene yang tidak baik yaitu 103 (60.6%) lebih besar jika dibandingkan dengan kategori personal hygiene yang tidak baik sebesar 67 (39.4%). data air responden lebih banyak pada kategori tidak bersih yaitu 104 (61.2%), lebih besar jika dibandingkan dengan kategori air yang bersih sebesar 66 (38.8%). data kepadatan hunian responden lebih banyak pada kategori tidak padat yaitu 89 (52.4%), lebih kecil jika dibandingkan dengan kategori yang padat huniannya

sebesar 81 (47.6%). data kebersihan rumah responden lebih banyak pada kategori bersih yaitu 82 (48.2%), lebih kecil jika dibandingkan dengan kategori yang tidak bersih sebesar 88 (51.8%). data responden yang memiliki binatang peliharaan lebih banyak pada kategori yang ada binatang peliharaan yaitu 92 (54.1%), lebih besar jika dibandingkan dengan kategori yang tidak ada binatang peliharaan sebesar 78 (45.9%).

## 2. Hasil Uji *Chi Square*

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit scabies, hasil uji bivariat dapat dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 2  
Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit scabies di Poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu Tahun 2015

Faktor-faktor penyakit scabies	Penyakit Scabies		Jumlah	P Value	OR
	Scabies	Tidak Scabies			
Personal Hygiene baik	31(46.3%)	36(53.7%)	67 (100%)	0.000	5.1
Personal Hygiene tidak baik	84(81.6%)	19(18.4%)	103 (100%)		
Air bersih	30(45.5%)	36(54.5%)	66 (100%)	0.000	5.4
Air tidak bersih	85(81.7%)	19(18.3%)	104 (100%)		
Hunian Padat	65(80.2%)	16(19.8%)	81 (100%)	0.001	3.1
Hunian Tidak padat	50(56.2%)	39(43.8%)	89 (100%)		
Kebersihan rumah bersih	46(52.3%)	42(47.7%)	88 (100%)	0.000	4.8
Kebersihan rumah tidak bersih	69(84.1%)	13(15.9%)	82 (100%)		
Ada binatang peliharaan	72(78.3%)	20(21.7%)	92 (100%)	0.001	2.9
Tidak ada binatang peliharaan	43(44.9%)	35(44.9%)	78 (100%)		

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Faktor Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies

Hasil uji statistik diperoleh bahwa faktor personal hygiene dengan kejadian scabies secara statistik signifikan merupakan faktor resiko terjadinya scabies pada pasien di poli kulit nilai  $p$  value  $0.00 \leq 0.05$  hal ini menunjukkan  $p < \alpha$  dalam hal ini  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan interpretasi ditemukannya ada hubungan antara personal hygiene dengan penyakit scabies di poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu tahun 2015. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 5.1 (CI 2.5-10.6) yang berarti bahwa responden yang personal hygiene tidak baik berisiko 5.1 kali lebih besar mengalami scabies dibanding dengan responden personal hygiene yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan Penyakit Scabies adalah penyakit kulit akibat *infestasi* dan *sensitisasi* (kepekaan) yang disebabkan oleh *sarcoptes scabiei*. Scabies merupakan penyakit kulit yang menular dan cara penularannya dapat secara langsung melalui kontak kulit dengan kulit misalnya berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual atau kontak tak langsung melalui benda misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal dan lain-lain hal ini dinyatakan dengan (Siregar, 2005) Begitu juga teori tentang faktor-faktor penyakit scabies disebabkan oleh umur, Sosial ekonomi yang rendah, Personal hygiene yang buruk, serta populasi yang padat pada suatu tempat, daerah lingkungan yang kumuh, dan penyediaan air bersih merupakan kunci utama sanitasi kamar mandi yang berperan terhadap penularan penyakit scabies. salah faktor diatas Di Indonesia yang menjadi permasalahan utama yang dihadapi masih didominasi oleh penyakit infeksi yang sebagian besarnya adalah penyakit menular yang berbasis lingkungan. Banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan membrane mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku. (Djuanda,2007)

Hasil penelitian ini sama dengan hasil yang diperoleh Lestari F. (2013) adanya hubungan antara personal hygiene dengan kejadian scabies di pondok pesantren Dinyyah Putri Lampung dengan nilai  $p$  value  $0.000 \leq 0.05$  hasil penelitian ini sama dengan penelitian dipringsewu yang hasil penelitiannya ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian scabies dikarenakan kebiasaan di pondok pesantren yang sama dengan responden yang ada dipringsewu seperti kebiasaan mandi yang  $\leq 1$  kali sehari, sering bertukar pakaian dan handuk sesama penghuni rumah.

Menurut peneliti penyakit scabies di poli kulit dan kelamin dari 170 responden personal hygiene yang tidak baik sebesar 11.2% akan tetapi tidak scabies dan personal hygiene baik sebesar 18.2% akan tetapi terkena penyakit scabies, hal ini karena responden bukan hanya faktor personal hygiene saja yang dapat mempengaruhi scabies akan tetapi faktor-faktor lain juga dapat menyebabkan scabies. faktor personal hygiene sangat berpengaruh terhadap penyakit scabies karena berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan responden didapatkan responden 24.7% yang mempunyai kebiasaan mandi  $< 2$  kali sehari, 23.5% tidak menggunakan sabun, mengganti pakain setelah mandi 25.3%, 16% bertukar pakain sesama penghuni, sehingga responden terkena penyakit scabies. Penting bagi responden untuk memelihara kebersihan diri, disertai dengan kesadaran individu maupun masyarakat akan perilaku hidup bersih dan sehat apabila individu dapat menjaga personal hygiene maka akan terhindar dari penyakit kulit seperti penyakit scabies.

Berdasarkan hal tersebut diatas, diharapkan kepada para responden khususnya pasien poli kulit dan kelamin dapat meningkatkan kembali personal hygiene seperti mandi tiap 2 x sehari, mandi menggunakan sabun, mengganti pakain setelah mandi, tidak bertukar pakaian, handuk dengan sesama penghuni rumah, menjemur handuk dan peralatan tempat tidur, dan memelihara kebersihan kulit.

## 2. Hubungan Faktor Air dengan Penyakit Scabies

Hasil uji statistik diperoleh bahwa Faktor air dengan kejadian Scabies pada Pasien Poli kulit secara statistik signifikan merupakan faktor resiko terjadinya scabies pada pasien dengan nilai p value  $0.000 \leq 0.05$  hal ini menunjukkan  $p < \alpha$  dalam hal ini  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dengan interpretasi ditemukannya ada hubungan antara personal hygiene dengan penyakit scabies di poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu tahun 2015. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 5.4 (CI 2.7-10.8) yang berarti bahwa responden yang menggunakan air tidak bersih berisiko 5.4 kali lebih besar mengalami scabies dibanding dengan responden yang airnya bersih.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori tentang faktor air yang menyebabkan penyakit scabies hal ini dikarenakan air sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia akan lebih cepat meninggal karena kekurangan air. Daripada kekurangan makanan. Dalam tubuh manusia itu sendiri sebagian besar terdiri dari air. Tubuh orang dewasa, sekitar 55%-60% berat badan terdiri dari air, untuk anak-anak sekitar 65%, dan untuk bayi sekitar 80%. (Notoadmojo, 2007) Oleh karena itu kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mandi, mencuci (bermacam-macam cucian), dan sebagainya. Menurut perhitungan WHO di Negara-negara maju setiap orang memerlukan air antar 60-120 liter per hari. Oleh karena itu syarat air yang digunakan untuk kebersihan kulit seperti mandi, cuci tangan dll, yang berkaitan dengan kontak dengan kulit. air tidak boleh berbau, berasa dan berwarna seperti data yang didapatkan hasil wawancara didapat data yang menggunakan air yang tidak memenuhi syarat sebesar 61.2% dan digolongkan air tidak bersih.

Menurut teori Notoatmodjo, (2007) Air sangat berperan penting terhadap penyakit kulit khususnya penyakit scabies karena penyakit kulit identik dengan kebersihan kulit dan untuk meningkatkan kebersihan kulit adalah dengan air yang bersih apabila air yang digunakan untuk mandi tidak bersih maka

akan beresiko terkena penyakit scabies, karena penyediaan air bersih merupakan kunci utama sanitasi kamar mandi yang sangat berperan terhadap penularan penyakit scabies, karena penyakit scabies merupakan penyakit yang berbasis pada persyaratan air bersih (*water wased disease*) yang digunakan untuk membasuh anggota badan sewaktu mandi. Termasuk dalam aspek kesehatan fasilitas air, sebuah rumah harus memenuhi persyaratan antara lain meliputi penyediaan air minum serta toilet dan kamar mandi.

Hal ini sejalan dengan penelitian dengan hasil penelitian yang diperoleh Santoso.DB (2011) yang menunjukkan ada hubungan dengan ketersediaan air bersih dengan kejadian scabies dinyatakan dengan nilai p value 0.014 dan OR 4.1 sama dengan penelitian dipringsewu ada hubungan faktor air dengan kejadian scabies yang sama penyebabnya adalah air yang tidak bersih digunakan oleh responden untuk keperluan sehari-hari hal ini dapat menyebabkan penyakit scabies.

Menurut peneliti faktor air dari 170 responden air yang tidak bersih sebesar 11.2% akan tetapi tidak scabies dan air bersih sebesar 17.6% akan tetapi terkena penyakit scabies, karena berdasarkan observasi dan wawancara didapatkan bentuk fisik air responden berbau, berasa dan berwarna 61.2 % dan jika dilihat dari jumlah air yang diguna tak untuk MCK sangat terbatas karena berdasarkan data responden sebanyak 48.2 % responden yang menggunakan air sumur sisanya adalah yang memanfaatkan air untuk keperluan sehari-hari dengan menggunakan air PAM/Ledeng 30%, hujan 4.1 %, dan sungai 17.6% karena air bermanfaat untuk kelangsungan hidup yang dalam hal ini seperti untuk kebersihan kulit sehingga dapat terhindar dari penyakit kulit seperti scabies.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan responden dapat menggunakan air yang bersih saat melakukan kebersihan diri seperti mandi, cuci tangan, karena sangat berpengaruh pada kesehatan kulit, kulit akan mudah sekali terinfeksi penyakit apabila penggunaan air kualitas dan kuantitasnya kurang baik seperti air

yang berbau, berasa, dan berwarna. Oleh karena itu sebaiknya kita menggunakan air yang bersih untuk kita gunakan keperluan sehari-hari guna kebersihan diri agar terhindar dari penyakit kulit dan diharapkan responden dapat melakukan pengolahan air bersih sederhana dengan cara menyaring air dan dapat meningkatkan jumlah air dalam penggunaan air khususnya MCK.

### **3. Hubungan Faktor Kepadatan hunian dengan Penyakit Scabies**

Berdasarkan analisis bivariat bahwa ada hubungan Kepadatan hunian terhadap kejadian scabies dengan hasil analisis faktor kepadatan hunian dengan kejadian scabies pada pasien yang padat huniannya Hasil analisis ditemukan nilai  $p \text{ value } 0.001 \leq 0.05$  hal ini menunjukkan  $p < \alpha$  dalam hal ini  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dengan interpretasi ditemukannya ada hubungan antara personal hygiene dengan penyakit scabies di poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu tahun 2015. Dan nilai OR 3.1 (CI 1.6-6.3) yang artinya bahwa responden yang padat hunian berisiko 3.1 kali lebih besar mengalami scabies dibanding responden dengan hunian yang tidak padat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo, (2007) yaitu luas bangunan rumah sehat harus cukup untuk penghuni di dalamnya, artinya luas bangunan harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya. Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya dengan padat maka akan mempermudah penularan penyakit scabies. Hal ini tidak sehat, disamping menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen, bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit kulit scabies akan mudah menular kepada anggota keluarga yang lain. Sesuai kriteria Permenkes tentang rumah sehat, dikatakan memenuhi syarat jika  $\geq 8 \text{ m}^2$  / orang. Kepadatan hunian merupakan syarat mutlak untuk kesehatan rumah karena dengan kepadatan hunian yang tinggi terutama pada kamar tidur memudahkan penularan berbagai penyakit seperti penyakit scabies secara kontak dari satu penghuni rumah kepada penghuni lainnya, Perbandingan jumlah

tempat tidur dengan luas lantai minimal  $3 \text{ m}^2$ /tempat tidur ( $1.5 \text{ m} \times 2 \text{ m}$ ).

Menurut Siregar, (2005) Seperti populasi yang padat pada suatu tempat perkampungan yang padat penduduknya mempermudah penularan penyakit scabies. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan ada antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Santoso DB, (2013) Penelitian ini memperlihatkan bahwa kepadatan hunian ada hubungan dengan penyakit scabies dengan nilai  $p \text{ value } 0.003$  dan OR 4.378 yang menyatakan bahwa di pondok pesantren darul ma'arif ada keterkaitan hubungan hunian yang padat dengan scabies hal ini sama dengan kondisi didaerah pringsewu yang jumlah penduduknya padat serta responden yang jumlah penghuni rumah yang melebihi batas penghuni rumah sebesar 81 (47.6%) yang rumah nya padat.

Menurut peneliti dari 170 responden hunian yang padat sebesar 9.4% akan tetapi tidak scabies dan hunian yang tidak padat sebesar 29.4% akan tetapi terkena penyakit scabies hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap responden rata-rata jumlah penghuni rumah tidak memenuhi syarat, rata-rata responden 47.6% menempati rumah yang padat penghuninya. Apabila dalam satu rumah ada yang menderita penyakit scabies maka penghuni yang lain dapat dengan mudah menderita scabies hal ini dikarenakan jika sesama penghuni rumah melakukan kontak langsung maupun tidak langsung dengan penderita scabies maka akan dengan mudah tertular karena rumah yang padat akan berisiko bersentuhan sesama kulit sehingga dapat menyebabkan penyakit scabies.

Berdasarkan hal tersebut diatas, diharapkan kepada responden apabila dalam satu rumah ada yang menderita scabies maka hendaknya penghuni rumah yang lain menghindari kontak langsung seperti kontak kulit dengan kulit misalnya berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual. Dan

kontak tak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal dan lain-lain, agar tidak menularkan ke sesama penghuni rumah.

#### **4. Hubungan Faktor Kebersihan Rumah dengan Penyakit Scabies**

Berdasarkan analisis bivariat bahwa ada hubungan kebersihan rumah terhadap kejadian scabies yang tidak bersih Hasil analisis ditemukan nilai  $p$  value  $0.00 \leq 0.05$  hal ini menunjukkan  $p < \alpha$  dalam hal ini  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan interpretasi ditemukannya ada hubungan antara personal hygiene dengan penyakit scabies di poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu tahun 2015. Dan hasil OR 4.8 (CI 2.3-10.01) yang artinya bahwa responden yang rumahnya tidak bersih berisiko 4.8 kali lebih besar mengalami scabies dibanding dengan responden rumah yang bersih.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori rumah yang sehat harus mempunyai fasilitas-fasilitas rumah penyediaan air bersih yang cukup, pembuangan tinja, pembuangan air limbah (air bekas), pembuangan sampah, fasilitas dapur, ruang berkumpul keluarga dan Fasilitas lain yang perlu diadakan tersendiri untuk rumah pedesaan, yakni gudang dan kandang ternak (Notoatmodjo, 2007)

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ummul, (2011) dengan 30 responden, didapatkan 22 responden (73,3%) yang memiliki lingkungan baik dan 0 responden (0,0%) yang pernah scabies, serta 22 responden (73,3%) yang tidak pernah scabies. Sedangkan 8 responden (26,7%) yang pernah scabies serta 0 responden (0.0%) yang tidak pernah scabies. Berdasarkan uji statistik uji chisquare diperoleh nilai  $p=0,000$  dengan tingkat kemaknaan  $\alpha= 0,05$ , hal ini menunjukkan  $p<\alpha$  dalam hal ini  $H_a$  diterima dengan interpretasi ditemukannya hubungan lingkungan dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Darul Huffadh di Wilayah kerja Puskesmas Kajuara Kab. Bone, hal ini sejalan dengan lingkungan rumah yang tidak bersih ada hubungan dengan kejadian scabies di pringsewu hal ini dikarenakan kesamaan karakteristik lingkungan yang sama didaerah

keduanya banyak daerah pertanian seperti sawah yang identik dengan debu sehingga apabila debu yang bertebaran itu ada dirumah dan tidak dibersihkan maka akan menimbulkan bakteri yang salah satunya adalah bakteri scabies maka dari itu kedua penelitian ini memiliki hubungan.

Menurut peneliti dari 170 responden rumah tidak bersih sebesar 7.6% akan tetapi tidak scabies dan rumah bersih sebesar 27.1% akan tetapi terkena penyakit scabies. Berdasarkan observasi terhadap responden rata-rata 48.2% rumahnya tidak bersih hal ini wajar jika penyakit scabies lebih besar dari yang tidak scabies karena rumah responden jarang dibersihkan dari debu dan kotoran padahal rumah yang bersih akan terhindar dari penyakit kulit yang salah satunya adalah penyakit scabies. Debu dan kotoran yang ada dirumah jika dibersihkan maka tungau atau telur scabies tidak akan berkembang dan menularkan ke penghuni rumah sehingga responden harus selalu menjaga kebersihan rumah.

Berdasarkan hal tersebut diatas, diharapkan kepada responden agar dapat membersihkan rumah minimal 2 kali sehari disapu dan membersihkan debu seperti dikarpet, sofa dan di lemari agar terhindar dari bakteri scabies dan berkembangnya telur scabies.

#### **5. Hubungan Faktor Binatang Peliharaan dengan Penyakit scabies**

Berdasarkan analisis bivariat bahwa ada hubungan Binatang Peliharaan terhadap kejadian scabies yang memiliki binatang peliharaan Hasil analisis ditemukan nilai  $p$  value  $p < 0.001 \leq 0.05$  hal ini menunjukkan  $p < \alpha$  dalam hal ini  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan interpretasi ditemukannya ada hubungan antara personal hygiene dengan penyakit scabies di poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu tahun 2015. Dan OR 2.9 (CI 1.5-5.7) yang artinya bahwa responden yang ada binatang peliharaan berisiko 2.9 kali lebih besar mengalami scabies dibanding dengan yang tidak ada binatang peliharaan.

Hal ini sejalan dengan teori, bahwa penularannya melalui binatang biasanya oleh *Sarcoptes Scabiei* betina yang

sudah dibuahi atau kandang-kandang oleh bentuk larva dikenal pula *Sarcoptes Scabiei* var. *animalis* yang kadang-kadang dapat menulari manusia, terutama pada mereka yang banyak memelihara binatang pemeliharaan misalnya anjing. (Djuanda, 2007)

Scabies adalah penyakit kulit menular yang bersifat zoonosis dan disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini tersebar luas di seluruh dunia terutama pada daerah-daerah yang erat sekali kaitannya dengan lahan kritis, kemiskinan, rendahnya sanitasi dan status gizi, baik pada hewan maupun manusia. Penularan skabies terjadi melalui kontak langsung. Akibat infestasi tungau pada kulit menyebabkan rasa gatal yang hebat sampai timbulnya eritema, papula dan vesikula hingga terjadi kerusakan kulit, bahkan pada kasus yang parah dapat menyebabkan kematian hewan (50 - 100%). Adanya beberapa kasus scabies pada manusia yang diduga tertular oleh ternak atau hewan kesayangan menuntut kerjasama yang sinergis antara Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan yang melibatkan dokter hewan, dokter manusia, para penyuluh dan petugas karantina termasuk para peneliti. Faktor-faktor di atas menjadi tantangan masa kini dan yang akan datang untuk mencegah penyebaran skabies semakin meluas dan meminimalkan kasus-kasus skabies baik pada ternak maupun manusia terutama di daerah endemik.

Penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu Ambarwati S. (2013) yang menyatakan ada hubungan antara memiliki kandang ternak dengan kejadian scabies dengan  $p$  value  $0.000 \leq 0.05$  hal ini sama dengan penelitian dipringsewu yang menyatakan ada hubungan antara pemeliharaan binatang dengan kejadian scabies berdasarkan pola kebiasaan di pringsewu dominan adalah petani yang memiliki binatang peliharaan yang memiliki kandang hal ini dapat mempermudah perkembangan penyakit scabies melalui binatang.

Menurut peneliti dari 170 responden yang mempunyai binatang peliharaan sebesar 11.8% akan tetapi tidak scabies dan yang mempunyai binatang peliharaan sebesar 25.3% akan

tetapi terkena penyakit scabies, hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain selain mempunyai binatang peliharaan. Rata-rata responden 54.1% mempunyai binatang peliharaan sehingga dapat menjadi sumber penyakit scabies, apabila binatang tersebut kurang bersih dan sering kontak dengan responden maka binatang yang terkena penyakit scabies akan rentan menularkan kepada penghuni rumah.

Berdasarkan hal tersebut diatas, diharapkan kepada responden memiliki binatang peliharaan sebaiknya membuat kandang binatang peliharaan terpisah dengan rumah responden agar dapat terhindar kontak langsung dengan binatang, dan rajin memandikan binatang peliharaan agar terhindar dari resiko penyakit scabies.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Pada distribusi frekuensi faktor personal hygiene ada sebanyak 103 (60.6%) tidak baik.
2. Pada distribusi frekuensi faktor air ada sebanyak 103 (60.6%).
3. Pada distribusi frekuensi faktor kepadatan hunian 81 (47.6%) huniannya padat.
4. Pada distribusi frekuensi faktor kebersihan rumah 82 (48.2%) rumah yang tidak bersih.
5. Pada distribusi frekuensi faktor binatang peliharaan 92 (54.1%) yang memiliki binatang peliharaan.
6. Ada hubungan antara faktor personal hygiene dengan kejadian scabies pada pasien di poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu tahun 2015 dengan nilai  $p$  value 0.00 dan OR 5.1 (CI 2.5-10.6)
7. Ada hubungan antara air dengan kejadian scabies pada pasien di poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu tahun 2015 dengan nilai  $p$  value 0.00 dan OR 5.4 (CI 2.7-10.8)
8. Ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies pada pasien di poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu tahun 2015 dengan nilai  $p$  value 0.001, dan 3.1 (CI 1.6-6.3)



9. Ada hubungan antara kebersihan rumah dengan kejadian scabies pada pasien di poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu tahun 2015 dengan nilai p value 0.00 dan OR 4.8 (CI 2.3-10.01)
10. Ada hubungan antara binatang peliharaan dengan kejadian scabies pada pasien di poli kulit dan kelamin RSUD Pringsewu tahun 2015 dengan nilai p value 0.001 dan OR 2.9 (CI 1.5-5.7)

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Bagi responden khususnya pasien poli kulit dan kelamin dapat meningkatkan kembali personal hygiene dengan memelihara memelihara kebersihan kulit.
2. Bagi responden diharapkan responden menggunakan air yang bersih yang tidak berbau, berasa dan berwarna, jika air tidak bersih dapat melakukan pengolahan air bersih sederhana dengan cara menyaring air.
3. Bagi responden yang menderita scabies maka hendaknya menghindari kontak langsung dan kontak tak langsung (melalui benda), dengan penghuni rumah yang lain.
4. Bagi responden agar membersihkan rumah minimal 2 kali sehari disapu dan membersihkan debu seperti dikarpet, sofa dan di lemari agar terhindar dari bakteri scabies dan berkembangnya telur scabies.
5. Bagi responden mempunyai binatang peliharaan sebaiknya membuat kandang terpisah dengan rumah responden dan rajin memandikan binatang peliharaan.
6. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain selain variable yang sudah diteliti di dalam penelitian ini yaitu variabel pengetahuan, umur dan sosial ekonomi yang rendah dengan kejadian scabies.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.

Amarwati S, *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian*

*scabies diwilayah kerja puskesmas Bukoposo kabupaten Mesuji tahun 2013*, Skripsi, FKM UNIMAL, Bandar Lampung.

Clevere & Made, (2013). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*, Nuha medika, Yogyakarta.

Chandra B, (2006). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, EGC, Jakarta.

Djuanda, A., Hamzah M. & Aisah S., (2007). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu, (2014). *Profil Kesehatan Kabupaten Pringsewu*, Bandar Lampung.

Harahap M., (2015). *Ilmu Penyakit Kulit*, Gramedia, Jakarta.

Hastono (2007), *Analisis Data Kesehatan*, Penerbit FKUI, Jakarta.

Hidayat, (2009), *Kebutuhan dasar manusia*.Heath books publishing. Jakarta

Kasjono H.S.(2009), *Teknik sampling untuk penelitian kesehatan*, Graha ilmu, Yogyakarta.

Lestari F, (2013), *Hubungan antara pengetahuan dan hygiene dengan kejadian scabies di pondok pesantren Dinnyah putrid Lampung 2013*, Skripsi, FKM UNIMAL, Bandar Lampung.

Maharani A, (2015). *Penyakit Kulit Perawatan, Pencegahan, Pengobatan*, Pustaka Baru press, Yogyakarta.

Mansjoer A., et. Al, (2007). *Kapita Selekta Kedokteran Jilid 2*, Media Aesculapius, Jakarta.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 82 Tahun (2001).*Tentang Pengelolaan kualitas air dan pengendalian Pencemaran Air*.

Rosdiana (2010),*Parasitologi kedokteran*, Yama Widya, Bandung.

Santoso, DB, (2012).*Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies di pondok pesantren darul Ma'arif desa sumber sari kecamatan sekampung kabupaten lampung timur tahun 2012*, Skripsi, FKM UNIMAL, Bandar Lampung.

Siregar, (2005), *Atlas Berwarna edisi 2 Sari pati Penyakit kulit*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

Soekidjo, Notoatmodjo, (2012).  
*Metodelogi penelitian kesehatan*,  
Rineka Cipta, Jakarta.

Soekidjo, Notoatmodjo, (2007).  
*Kesehatan Masyarakat Ilmu dan  
Seni*, Rineka Cipta. Jakarta.

Ummul, (2011), *Faktor-faktor yang  
berhubungan dengan kejadian  
scabies di pondok pesantren Darul  
Huffadh di wilayah kerja  
puskesmas kajuara kabupaten  
Bone*, Skripsi, STIKES Nani  
Hasanuddin, Makassar.